

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP MAKNA UNSUR BUDAYA
MINANGKABAU DALAM FILM “TENGGELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK”**

Elsa Fadililah Oktafiani¹, Surastina², Hastuti³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: elsafadililah34@gmail.com¹, srastina@gmail.com², hastutimpd@gmail.com³

Abstrak: Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesan, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau kebudayaan, karena film dibangun dengan tanda. Penelitian yang penulis ambil yaitu tentang film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika unsur kebudayaan dan adat istiadat yang dipakai di Minangkabau tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersuku dan tidak bersuku. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan mendeskripsikan tentang penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Metode penelitian yang penulis ambil yaitu penelitian kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata. Kemudian data-data yang dianalisis itu dideskripsikan dan memperoleh sebuah kesimpulan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti sistem matrilineal, nilai-nilai adat, dan identitas budaya. Tanda-tanda budaya Minangkabau seperti rumah gadang, pakaian adat, dan tarian adat digunakan untuk mengomunikasikan makna dan menciptakan efek pada penonton. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat menjadi sarana untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Minangkabau. Namun, perlu diingat bahwa representasi budaya dalam film dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosial, budaya, dan historis.

Kata Kunci: Semiotika, Unsur Budaya, Minangkabau

Abstract: In the context of mass communication, film is one of the media or channels for conveying messages. Film is a field of study that is very relevant for structural or cultural analysis, because film is built with signs. The research that the author took was about the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, this research aims to analyze the semiotics of cultural elements and customs used in Minangkabau regarding the differences between men and women who are ethnic and non-ethnic. This study uses Ferdinand de Saussure's semiotic analysis by describing the signifier and the signified. The research method that the author took was descriptive qualitative research, as a research procedure that produces data in the form of words. Then the analyzed data is described and a conclusion is obtained. The results of the study show that the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* depicts Minangkabau cultural values such as the matrilineal system, customary values, and cultural identity. Minangkabau cultural signs such as traditional houses, traditional clothing, and traditional dances are used to communicate meaning and create an effect on the audience. This study also shows that the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* can be a means to promote and preserve Minangkabau culture. However, it is important to remember that cultural representation in films can be influenced by factors such as social, cultural, and historical context.

Keywords: Semiotics, Cultural, Minangkabau

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi. Kebudayaan

adalah suatu sistem yang melekat pada manusia mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat, maka bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi interaksi masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, manusia menciptakan kebudayaan sebagai bagian dari usaha mereka untuk mengatur kehidupan bersama. Salah satu hasil dari kebudayaan tersebut adalah film, yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Melalui film, yang merupakan salah satu manifestasi dari kebudayaan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengklarifikasi hubungan antara kebudayaan dan ideologi tertentu yang terkandung didalamnya.

Adapun jenis-jenis film, yang pertama film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, kedua yaitu film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep adegan yang telah dirancang sejak awal, dan yang ketiga film eksperimental adalah jenis film yang mempunyai perbedaan dengan film dokumenter dan fiksi. Film eksperimental tidak mempunyai alur tapi tetap memiliki sebuah struktur pembangun misalnya gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin yang dirasakan oleh tokoh yang terlibat dalam sebuah film.

Semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam salah satu penelitian permulaan mengenai gejala film yang berorientasikan semiotika, yaitu memberikan gambaran kepada pembaca tentang nilai-nilai budaya melalui penggambaran dari segi bahasa, kebiasaan, dan pakaian.

Film drama romantis Indonesia ini ditayangkan pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini dialihwahanakan dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. “Tenggelamnya

Kapal Van der Wijck” mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian.

Hakikat Bahasa

Menurut Chaer (2003: 30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Syamsuddin (1986: 2), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Menurut Surastina (2018: 54), bahasa adalah susunan komponen-komponen tertentu yang merupakan suatu kesatuan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya. Bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda adalah unsur bahasa yang memiliki arti tersendiri dan secara konvensi disepakati oleh masyarakat.

Jadi kesimpulannya, bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya.

Semiotika

Semiotika berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti *tanda*. Semiotika umumnya adalah ilmu atau metode analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan

jalan kita di dunia ini, antara orang dan dengan orang (Sobur, 2017).

Konsep semiotika Charles Sanders Pierce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 elemen, ikon, indeks, dan simbol. (Charles Sanders Pierce dalam Buku Ajar Semiotika, 2024: 20)

Semiotika menurut Roland Barthes adalah suatu gagasan yang dikenal dengan *order of signification*. Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure (Sobur, 2013: 63).

Jadi kesimpulannya yaitu Semiotika adalah pendekatan tentang tanda, simbol, dan makna di dalam bahasa dan komunikasi. Bahasa dan tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi memegang peran penting dalam membentuk makna.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1989: 186), kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Menurut Taylor (1985: 332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Lebra (1976: 42), kebudayaan adalah serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bisa diamati.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta

meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Film

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistic bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita yang dimilikinya (Rizal: 2014).

Film merupakan sebuah karya sastra yang bersifat audiovisual, mampu menghasilkan media gambar, gambar bergerak, dan bunyi yang sedemikian rupa sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dipahami oleh penonton, (Ramdan, dkk. 2020: 4)

(Klare: 2017) yaitu film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur teks sastra dan dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Tujuan utama menonton film adalah untuk hiburan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak atau penonton.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dari menonton film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugioyono (2010:338) langkah-langkah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

1) Pengumpulan data

Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

- 2) Reduksi data
- 3) Penyajian data
- 4) Penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Semiotika Unsur Kebudayaan dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Adapun yang termasuk ke dalam semiotika unsur kebudayaan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

a. Data 1



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Zainuddin yang baru sampai di desa Batipuh Sumatera Barat disambut dengan gapura yang berbentuk tanduk kerbau.	Ciri khas simbol masyarakat Sumatera Barat yaitu tanda tanduk kerbau. Tanduk kerbau pada gapura atau ornamen lain di Sumatera Barat memiliki beberapa arti penting, yang meliputi kemenangan, kemakmuran, dan simbol persatuan. Bentuk tanduk kerbau pada atap rumah adat Minangkabau, seperti Rumah Gadang, juga melambangkan keuletan, kekuatan, dan ketahanan terhadap curah hujan.



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Tutup kepala yang dipakai Mak Cik Jamilah ketika berbincang dengan Zainuddin.	Pada masyarakat budaya Minangkabau di Sumatra Barat, kain penutup kepala dibedakan atas dua nama yaitu penutup kepala yang dipakai oleh kaum wanita dan lelaki. Untuk kain penutup kepala wanita disebut <i>tikuluak</i> , sedangkan untuk kain penutup kepala lelaki disebut <i>deta</i> . Di berbagai negara di dunia, seperti disampaikan oleh Fariz Faizul, menyatakan bahwa penutup kepala telah menjadi identitas masyarakat, suku, budaya dan agama. Oleh karena itu, bentuk lipatan kain, motif ukiran tenunan dan cara pemakaiannya mengikuti kepada kebiasaan masyarakat tempatan.

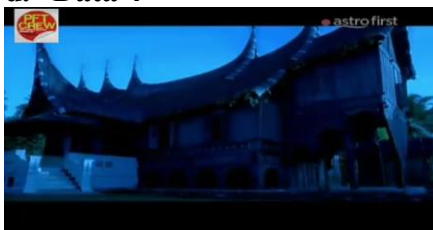
b. Data 2

c. Data 3



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Masjid dengan bangunan yang menyerupai tanduk kerbau tempat remaja kampung Batipuh untuk belajar dan menuntut ilmu.	Di Minangkabau, masjid merupakan salah satu syarat berdirinya permukiman atau nagari. Setiap suku yang menghuni nagari biasanya memiliki surau. Oleh sebab itu, banyak masjid dan surau di Minangkabau yang letaknya berdampingan. Keberadaan surau umumnya dikhususkan sebagai pusat pendidikan non-formal.

d. Data 4



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Terdapat rumah Gadang yaitu rumah adat Sumatera Barat. Rumah	Rumah Gadang adalah nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional dan banyak dijumpai di Sumatera Barat. Wilayah yang bisa mendirikan rumah

yang selalu dipakai untuk acara-acara kampung Batipuh.

gadang hanyalah kawasan yang sudah memiliki status sebagai nagari saja. Rumah Gadang sebagai tempat tinggal bersama, mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Rumah Gadang biasanya dibangun diatas tanah milik keluarga ibu yang secara turun-temurun diwariskan kepada anak perempuan dalam keluarga.

e. Data 5



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Pacuan kuda di Sumatera Barat merupakan tradisi turun-temurun dari sejak lama. Kegiatan tersebut	Sejak masuknya kolonial Belanda, pacu kuda berubah menjadi ajang penanda identitas para elit dan datuk serta penguasa. Mereka yang memiliki kekuasaan dan posisi penting akan duduk di kursi VIP di tribun gelanggang pacuan kuda. Hal itu semata untuk menunjukkan kekuasaan, kekayaan serta kedudukan para elit di Minangkabau. Setiap kali perhelatan tradisi pacu kuda digelar, antusias warga untuk menyaksikannya

Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

	seakan tak terbedung. Masyarakat begitu berhasrat untuk bisa menontonnya. Sampai-sampai, beberapa bulan sebelum perhelatan digelar, rakyat kelas bawah rela menabung semata agar bisa membeli tiket nonton pacuan kuda ini. Saking fenomenalnya pacu kuda, para pedagang memanfaatkannya untuk mendulang pundi-pundi rupiah. Sebagai puncak keramaian, pacuan kuda pun kerap diselingi dengan hiburan dan pasar malam.		tempat tinggal bersama, mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Rumah Gadang biasanya dibangun diatas tanah milik keluarga ibu yang secara turun-temurun diwariskan kepada anak perempuan dalam keluarga.
--	--	--	---

f. Data 6



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Datuk dan para tetua adat berkumpul di Rumah Gadang kediaman Hayati.	Rumah Gadang adalah nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional dan banyak dijumpai di Sumatera Barat. Wilayah yang bisa mendirikan rumah gadang hanyalah kawasan yang sudah memiliki status sebagai nagari saja. Rumah Gadang sebagai

g. Data 7



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Zainuddin dan Muluk sedang duduk di depan rumah. Terdapat Rumah Gadang, Padang Panjang yang sangat khas dan tradisional .	Rumah adat ini memiliki keunikan bentuk arsitektur dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau dan dahulunya dibuat dari bahan ijuk yang dapat tahan sampai puluhan tahun, rumah tradisional ini dibina dari tiang-tiang panjang, bangunan rumah dibuat besar ke atas, tetapi tidak mudah runtuh oleh goncangan.

h. Data 8



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Aziz yang menggunakan baju adat Minangkabau, dengan penutup kepala berwarna merah, baju hitam dengan campuran warna emas, serta kain berwarna merah menambah kewibawaan dari seorang Aziz.	Deta atau Destar merupakan penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki Minang saat mereka mengenakan pakaian tradisional Minang. Kerutan pada destar melambangkan pemikiran yang matang dan penuh pertimbangan sebelum bertindak atau berbicara. Baju berwarna hitam dengan potongan longgar, melambangkan kepemimpinan, keterbukaan, dan kebijaksanaan. Selendang merah berhias benang makau berwarna warni. Selendang ini diletakkan di bahu si laki-laki. Merah melambangkan keberanian, dan hiasan benang melambangkan ilmu dan kebijaksanaan. Kemudian di bagian pinggang

dihiasi kain sandang dan ikat pinggang berbahan sutra bernama cawek. Aksesoris lain yang biasa digunakan adalah semacam keris di bagian pinggang dan tongkat kayu untuk dipegang.

i. Data 9



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Tarian pasambahan yang dilakukan oleh beberapa laki-laki ketika menyambut pengantin pria datang untuk meminang pengantin perempuan.	Tari Pasambahan dari nama tari nya "Pasambahan" tarian ini merupakan tarian selamat datang atau hati yang datang. Tari Pasambahan dilakukan untuk menunjukkan hati yang bersih dan niat yang tulus dari pemilik rumah atau yang pembuat acara untuk menyambut para tamu yang akan datang. Tari Pasambahan adalah seni pertunjukan untuk menyambut tamu yang datang dari jauh atau ketika rombongan pengantin pria tiba di rumah pengantin

Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

	wanita. Busana atau pakaian yang digunakan dalam pertunjukan Tari Pasambahan biasanya merupakan busana atau pakaian adat khas minangkabau dari Sumatera Barat. Untuk pakaian laki-laki biasanya menggunakan sperti destar (tutup kepala), baju, sarawa (celana), sasampiang, cawek (ikat pinggang), dan sandang.		Gadang bukan sekedar pesta pernikahan biasa, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur Minangkabau, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, di mana pernikahan tidak hanya menjadi urusan kedua mempelai, tetapi juga tanggung jawab kaum dan suku mereka. Oleh karena itu, Baralek Gadang selalu melibatkan banyak pihak, mulai dari niniak mamak (tetua adat), bundo kanduang (kaum ibu yang dituakan), hingga seluruh anggota suku.
--	---	--	--

j. Data 10



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Pernikahan yang dilaksanakan tersebut dilakukan di Rumah Gadang tempat tinggal Hayati.	Rumah Gadang merupakan simbol budaya Minangkabau dan menjadi tempat berlangsungnya berbagai upacara adat, termasuk pernikahan. Dalam adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, keluarga pihak perempuan memiliki peran utama dalam penyelenggaraan pernikahan. Baralek

k. Data 11



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Hayati yang sedang duduk di kamar menggunakan pakaian adat atau baju pernikahan wanita sangat	Perlengkapan pakaian Bundo Kandung adalah tingkuluak (tengkuluk), baju batabue, minsie, lambak atau

cantik dan anggun. Baju yang dipakai Hayati bernama bundo kanduang.	sarung, salempang, dukuah (kalung), galang (gelang), dan beberapa aksesoris yang lain. Tingkuluak merupakan sebuah penutup kepala yang bentuknya menyerupai kepala kerbau atau atap dari rumah gadang . Baju Batabue atau baju bertabur adalah baju adat Minangkabau baju kurung (naju) yang dihiasi dengan taburan pernik benang emas. Pernik-pernik sulaman benang emas tersebut melambangkan tentang kekayaan alam daerah Sumatera Barat yang begitu berlimpah. Pada bagian tepi lengan dan leher terdapat hiasan yang biasa disebut minsie. Minsie adalah sulaman yang menyimbolkan bahwa seorang wanita Minang harus taat pada batas-batas hukum adat yang berlaku. Lambak atau sarung adalah pakaian bawahan pelengkap pakaian adat Minangkabau Bundo Kanduang. Sarung ini ada yang berupa songket dan		berikat. Sarung dikenakan dengan cara diikat pada pinggang. Salempang adalah selendang yang terbuat dari kain songket. Salempang di letakan di pundak wanita. Salempang menyimbolkan bahwa wanita harus memiliki welas asih pada anak dan cucu, serta harus waspada akan segala kondisi.
--	---	--	---

2. Adat Istiadat yang Dipakai di Minangkabau Tentang Perbedaan Laki-laki dan Perempuan yang Bersuku dan Tidak Bersuku pada Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Dalam budaya Minangkabau, seseorang dianggap bersuku jika memiliki garis keturunan dari ibu (matrilineal). Jika seseorang tidak memiliki garis keturunan ibu dari suku Minangkabau, maka dianggap tidak bersuku atau bukan orang Minangkabau asli, meskipun ayahnya berasal dari suku tersebut. Suku dalam budaya Minangkabau bukan hanya sekadar identitas, tetapi juga mencerminkan ikatan kekerabatan, hak, dan kewajiban dalam masyarakat. Orang yang bersuku memiliki hak dan kewajiban tertentu dalam suku tersebut, seperti hak waris, hak atas harta pusaka, dan kewajiban untuk menjaga nama baik suku. Orang yang tidak bersuku, meskipun tinggal di Minangkabau, tidak mungkin memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota suku. Adapun yang termasuk ke dalam adat Istiadat yang dipakai di Minangkabau tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang

Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

bersuku dan tidak bersuku pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

a. Data 5



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Datuk mengatakan bahwa “Gunung Marapi masih tagak kokoh badiri menjulang, adat masih berdiri kuek. Tak lakang dek paneh, tak lapuak dek ujan. ”	Arti kata yang bercetak tebal tersebut adalah sesuatu yang bertahan, tak tergerus oleh pengaruh zaman (peribahasa ini lebih sering diumpamakan pada adat matrilineal Minangkabau yang selalu bertahan terhadap berbagai gempuran budaya dari luar, seperti budaya zaman kuno, budaya Islam, budaya barat pada zaman penjajahan, budaya teknologi, maupun budaya dominan lainnya di Indonesia).

b. Data 8



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Datuk berbicara bahwa Zainuddin tidak bersuku, karena ayahnya yang seorang pendekar sutan menikahi ibunya yang bersuku Makasar maka adat dan keturunannya tersebut hilang.	Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni kekerabatan yang menarik garis keturunan menurut garis ibu. Jadi suku seseorang di Minangkabau mengikuti suku ibunya. Seorang perempuan memiliki kedudukan istimewa di dalam kaum. Dalam adat matrilineal, anak menghubungkan diri dengan ibunya (berdasarkan garis keturunan perempuan). Dalam masyarakat yang susunannya matrilineal, keturunan menurut garis ibu dipandang sangat penting, sehingga menimbulkan hubungan pergaulan kekeluargaan yang jauh lebih rapat dan meresap diantara para warga.

c. Data 10



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Zainuddin menuliskan di dalam suratnya bahwa “Ketika orang lain membeciku karena kemiskinanku dan keturunanku kau sambut tanganku yang lemah kau terima suaraku yang parau.”	Bahwa di dalam adat Sumatera Barat seseorang yang tidak memiliki suku atau keturunan Minang dari ibunya maka ia tidak bersuku dan tidak memiliki harta. Karena itulah Zainuddin menuliskan kalimat yang membuat Hayati bersedih. Sebab itu juga Zainuddin dan Hayati tidak bisa bersama menjalin suatu ikatan dan akhirnya harus mengakhiri hubungannya.

d. Data 11



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Zainuddin mengingatkan kepada Hayati bahwa pernikahan yang dilakukan mereka tidak benar dan hanya dilatarbelakangi oleh adat dan harta saja, bukan dengan ketulusan hati dan cinta.	Pernikahan yang dilakukan tersebut karena keputusan oleh Datuk dan para tetua adat. Hayati yang dipaksa memilih Aziz karena latar belakang keluarga Aziz yang sangat terpandang dan

	memiliki garis keturunan Minangkabau membuat mereka memaksa bahwa Hayati harus hidup dan bersanding dengan Aziz.
--	--

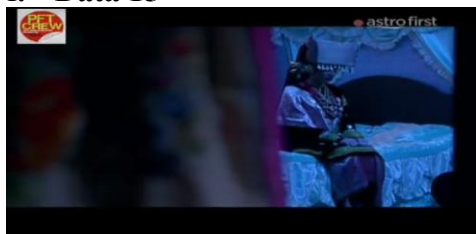
e. Data 8



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Aziz yang menggunakan baju adat Minangkabau, dengan penutup kepala berwarna merah, baju hitam dengan campuran warna emas, serta kain berwarna merah menambah kewibawaan dari seorang Aziz.	Deta atau Destar merupakan penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki Minang saat mereka mengenakan pakaian tradisional Minang. Kerutan pada destar melambangkan pemikiran yang matang dan penuh pertimbangan sebelum bertindak atau berbicara. Baju berwarna hitam dengan potongan longgar, melambangkan kepemimpinan, keterbukaan, dan kebijaksanaan. Selendang merah berhias benang makau berwarna warni. Selendang ini diletakkan di

	bahu si laki-laki. Merah melambangkan keberanian, dan hiasan benang melambangkan ilmu dan kebijaksanaan. Kemudian di bagian pinggang dihiasi kain sandang dan ikat pinggang berbahan sutra bernama cawek. Aksesoris lain yang biasa digunakan adalah semacam keris di bagian pinggang dan tongkat kayu untuk dipegang.		kerbau atau atap dari rumah gadang . Baju Batabue atau baju bertabur adalah baju adat Minangkabau baju kurung (naju) yang dihiasi dengan taburan pernik benang emas. Pernik-pernik sulaman benang emas tersebut melambangkan tentang kekayaan alam daerah Sumatera Barat yang begitu berlimpah. Pada bagian tepi lengan dan leher terdapat hiasan yang biasa disebut minsie. Minsie adalah sulaman yang menyimbolkan bahwa seorang wanita Minang harus taat pada batas-batas hukum adat yang berlaku. Lambak atau sarung adalah pakaian bawahan pelengkap pakaian adat Minangkabau Bundo Kanduang. Sarung ini ada yang berupa songket dan berikat. Sarung dikenakan dengan cara diikat pada pinggang. Salempang adalah selendang yang terbuat dari kain songket. Salempang di letakan di pundak
--	---	--	--

f. Data 15



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Hayati yang sedang duduk di kamar menggunakan pakaian adat atau baju pernikahan wanita sangat cantik dan anggun. Baju yang dipakai Hayati bernama bundo kanduang.	Perlengkapan pakaian Bundo Kanduang adalah tingkuluak (tengkuluk), baju batabue, minsie, lambak atau sarung, salempang, dukuah (kalung), galang (gelang), dan beberapa aksesoris yang lain. Tingkuluak merupakan sebuah penutup kepala yang bentuknya menyerupai kepala

	wanita. Salempang menyimbolkan bahwa wanita harus memiliki welas asih pada anak dan cucu, serta harus waspada akan segala kondisi.
--	--

kau, anak miskin. Negeri kami beradat. Bunga desa itu tak pantas untuk kamu”	adat serta keturunan yang tidak jelas, membuat seseorang tidak bisa bersanding dengan ia yang memiliki kekuasaan dan keturunan kelurag yang berada.
--	---

g. Data 16



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Di dalam buku terdapat tulisan “Orang miskin yang tiada suku ingin menyunting bunga”	Dengan adanya adat yang kuat dan kokoh, seseorang yang saling mencintai pun tidak akan bisa bersama jika salah satunya bukan orang keturunan dari daerah itu sendiri. Sekeras apapun perjuangannya pasti akan kalah dengan orang yang bersuku sama dan memiliki keluarga yang terpandang.

i. Data 18



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Laki-laki yang gagah, kaya raya, beradat, berketurunan, beradat, dan berdarah tulen Minangkabau.	Orang Minang umumnya dianjurkan untuk menikah dengan sesama orang Minang, terutama karena sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Pernikahan sesama Minang membantu menjaga kelestarian adat dan sistem kekerabatan, serta memastikan garis keturunan dan kepemilikan harta tetap berada dalam suku yang sama.

h. Data 17



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Dalam buku tersebut terdapat tulisan “Pergi	Gambaran tentang anak yang miskin dan tidak memiliki

j. Data 19



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Pernikahan yang dilakukan oleh Aziz dan Hayati hanya karena harta dan nama baik saja.	Dalam sistem matrilineal, garis keturunan ditarik dari ibu, dan harta pusaka diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Pernikahan sesama Minang memastikan garis keturunan dan kepemilikan harta tetap dalam lingkup suku. Pernikahan sesuku mempererat hubungan antar keluarga dalam suku dan memperkuat sistem kekerabatan yang matrilineal.

k. Data 20



Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Zainuddin berkata “Akanku lepas kau pulang ke kampung halamanmu, tempat kelahiranmu, tanah asalmu, tanah Minangkabau, yang kaya raya, yang beradat, yang tak lapuk dek hujan, tak lakang dek panas.”	Sesuatu yang tetap pada keadaan semula, tidak berubah meskipun terkena panas dan hujan, atau tidak terpengaruh oleh perubahan zaman dan waktu. Peribahasa ini sering digunakan untuk menggambarkan adat, nilai-nilai, atau prinsip yang tetap kokoh dan tidak tergerus oleh pengaruh luar.

SIMPULAN

Melalui analisis semiotika, dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti:

1. Sistem matrilineal, film ini menggambarkan peran penting perempuan dalam keluarga dan masyarakat di Minangkabau. Adanya garis keturunan yang diambil dari ibu serta harta warisan yang akan diturunkan kepada anak perempuan membuat perempuan Minangkabau sangat di hormati dan disegani. Selanjutnya nilai-nilai adat, film ini menampilkan nilai-nilai adat Minangkabau seperti gotong-royong, musyawarah, dan mufakat. Kegiatan yang dilakukan tersebut selalu dilakukan ketika ada yang akan menikah atau ada masalah yang terjadi di dalam masyarakat.
2. Identitas budaya, film ini menggambarkan identitas budaya Minangkabau melalui bahasa, pakaian, dan tradisi. Bahasa yang digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi masyarakat, pakaian sehari-hari masyarakat Minangkabau yang terdapat di desa serta pakaian yang digunakan pada saat acara pernikahan, serta tradisi-tradisi yang masih mereka lakukan sebagai bagian dari adat dan melestarikan budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, M. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alit Kumala Dewi, 2010, *Semiotika, Bagian I, Volume 1, No. 10, E-Jurnal ISI Denpasar, Denpasar, Indonesia*
- Agustina, B. (2017). *Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*. 1–127.
http://eprints.radenfatah.ac.id/1426/1/Belia_Agustina_13530014.pdf

- Anugrah, F. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta Di Balik Peristiwa Perampokan Di Film Java Heat. *Repository*, 1–102. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43317>
- Inrasari, D. (2015). Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Analisis Semiotika Film). *Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar*, 101. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1236/1/Dewi](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1236/1/Dewi%20Inrasari.PDF)
- Jeric, S. M. (2014). Komunikasi antarbudaya (analisis semiotik dalam film eat, pray, love). In *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah*.
- Jufrizal, J., Zul Amri, Z. A., & Refnaldi, R. (2007). Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi. *Linguistika*, 14(26), 1–22. <https://media.neliti.com/media/publications/229766-hipotesis-sapir-whorf-dan-struktur-infor-445a235b.pdf>
- Puspito, D. I. (2017). *Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Film Assalamualaikum Beijing*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Puspito, I. D. (2022). Analisis Semiotika Dalam Film Assalamualaikum Beijing. *TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 80. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Sugioyo. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Surastina. (2018). Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Elmatara.
- <https://borobudurwriters.id/kolom/tikulua-k-dan-deta-pada-budaya-masyarakat-minangkabau-di-sumatera-barat/>
- “Surau Lubuk Bauk.” Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 7 November 2024. Wikipedia, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surau_Lubuk_Bauk&oldid=26501562.
- “Rumah Gadang.” Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 15 Juni 2025. Wikipedia, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rumah_Gadang&oldid=27408961
- Tak lakang dek paneh, tak lapuak dek ujan - Wikikutip bahasa Indonesia. https://id.wikiquote.org/wiki/Tak_lakang_dek_paneh,_tak_lapuak_dek_ujan. Diakses 26 Juni 2025.
- Pembelajar, Dedy. “Tradisi Pacu Kuda di Minangkabau.” ArmadaBerita.Com, 14 Juni 2022, <https://www.armadaberita.com/sejarah/tradisi-pacu-kuda-di-minangkabau/>.
- “Adat Minangkabau.” Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 22 Desember 2023. Wikipedia, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adat_Minangkabau&oldid=25050570.
- “TARI PASAMBAHAN.” Jurnalis Sumbar | Portal Berita, <https://www.jurnalissumbar.com/2021/12/tari-pasambahan.html>. Diakses 26 Juni 2025.
- Devianty, Rina. “BAHASA SEBAGAI CERMİN KEBUDAYAAN.” JURNAL TARBIYAH, vol. 24, no. 2, Desember 2017. [jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id, https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167](https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167)
- “Tari Pasambahan.” Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 19 Maret 2024. Wikipedia, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tari_Pasambahan&oldid=25452791

